

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Kristalisasi Paradigma Agribisnis
dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

Editor

Nunung Kusnadi
Amzul Rifin
Anna Fariyanti
Netti Tinaprilla
Burhanuddin
Maryono



Prosiding Seminar Nasional

KRISTALISASI PARADIGMA AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN TINGGI

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

Prosiding Seminar Nasional

KRISTALISASI PARADIGMA AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN TINGGI

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

EDITOR :

NUNUNG KUSNADI
AMZUL RIFIN
ANNA FARIYANTI
NETTI TINAPRILLA
BURHANUDDIN
MARYONO

Prosiding Seminar Nasional
Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi

IPB International Convention Center – Bogor
18 April 2015

Tim Penyusun

Editor :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, M.S
- Dr. Amzul Rifin, S.P, M.A
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, M.Si
- Dr. Ir. Netti Tinaprilla, M.M
- Dr. Ir. Burhanuddin, M.M
- Maryono, S.P, M.Si

Desain Sampul :

- Hamid Jamaludin Muhrim, SE

Tata Letak Isi :

- Hamid Jamaludin Muhrim, S.E
- Triana Gita Dewi, S.E, M.Si
- Tursina Andita Putri, S.E, M.Si

Administrasi Umum :

- Tita Nursiah, S.E
- Tursina Andita Putri, S.E, M.Si

Diterbitkan oleh **Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB**
Bekerjasama dengan **Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI)**
Copyright © 2015

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@apps.ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.ipb.ac.id>

ISBN : 978-602-14623-3-1

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Agribisnis diselenggarakan dalam rangka Tujuh Puluh Tahun Prof. Bungaran Saragih yang diselenggarakan pada Sabtu 18 April 2015 dengan tema “*Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan dan Pendidikan Tinggi*”. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB bekerjasama dengan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), Pusat Pangan Agribisnis (PPA), PROFITA Unggul Konsultama, *Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute* (PASPI) serta AGRINA.

Prof. Bungaran Saragih pada awal tahun 90-an memperkenalkan istilah Agribisnis yang merupakan cara baru dalam melihat pertanian. Hal ini berarti pertanian bukan hanya pada kegiatan usahatani (*on farm activities*) tetapi juga kegiatan di luar usahatani (*off farm activities*). Dengan kata lain, pertanian tidak hanya berorientasi produksi (*production oriented*) tetapi juga berorientasi pasar (*market oriented*), tidak hanya dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) tetapi juga dari sisi penawaran (*supply side*).

Prosiding ini merupakan kompilasi artikel-artikel yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Agribisnis tersebut. Latar belakang bidang keilmuan serta daerah penulis yang beragam menghasilkan berbagai perspektif dalam pembangunan agribisnis di Indonesia. Artikel dalam prosiding ini penuh dengan gagasan dan ide-ide baru yang melihat pertanian dalam arti luas yang dikelompokkan ke dalam subtema: Sistem Agribisnis, Pengadaan Input, Usahatani, Pengolahan, Pemasaran, dan Penunjang. Artikel-artikel dalam prosiding ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang agribisnis serta dapat pula dijadikan rekomendasi kebijakan bagi pengambil keputusan.

Pada kesempatan kali ini, ijinilah kami untuk mengucapkan terima kasih kepada Dr Rachmat Pambudy, MS; Dr Nunung Kusnadi, MS; Dr Andriyono K Adhi; Dr Suharno, MADev; Dr Anna Fariyanti, MS; Dr Burhanuddin, MM; Dr Netti Tinaprila, MM; Dr Amzul Rifin, MA; Siti Jahroh, PhD, serta Etriya, MM yang telah bekerja keras untuk menilai artikel yang dipresentasikan sehingga layak untuk ditampilkan dalam prosiding ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Hamid Jamaludin M, Tursina Andita Putri, Triana Gita Dewi, dan Tita Nursiah yang telah membantu dalam penyusunan prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat berkontribusi dalam pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani.

Terimakasih

Bogor, September 2015
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si

DAFTAR ISI

Sistem Agribisnis

Model Pengembangan Agribisnis Kelapa Terpadu di Kabupaten Indragiri Hilir <i>Djaimi Bakce, dan Syaiful Hadi</i>	1
Perubahan Sistem Agribisnis Petani Hortikultura dalam Menghadapi Era Pasar Modern (Studi Kasus Petani Hortikultura di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung) <i>Gema Wibawa Mukti, Dini Rochdiani, dan Rani Andriani Budi Kusumo</i>	23
Sistem Insentif untuk Mendukung Daya Saing Agribisnis Kopi Rakyat di Jawa Timur <i>Luh Putu Suciati, dan Rokhani</i>	41

Pengadaan Input

Peran Industri Benih Jagung dalam Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (Kasus di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah) <i>Kurnia Suci Indraningsih</i>	57
Analisis Aksesibilitas Petani Perkotaan terhadap Agroinput dan Implikasinya terhadap Pengembangan <i>Urban Farming</i> <i>Harniati, dan Reni Suryanti</i>	73
Kajian Karakteristik Produsen dan Penangkar Benih Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Wahyuning K. Sejati, dan M. Suryadi</i>	83
Sistem “Jabalsim” Sebagai Solusi untuk Penyediaan Benih Kedelai (Kasus di Kabupaten Wonogiri) <i>Tri Bastuti Purwantini</i>	97
Implementasi Kebijakan Pemerintah tentang Pupuk Bersubsidi sebagai <i>Supporting System Agribusiness</i> terhadap Agribisnis Perberasan <i>Surya Abadi Sembiring</i>	109

Usahatani

Pemahaman dan Partisipasi Petani dalam Adopsi Teknologi Biochar di Lahan Kering Blitar Selatan <i>Asnah, Masyhuri, Jangkung Handoyo Mulyo, dan Slamet Hartono</i>	127
Diterminan Pengelolaan Satuan Usaha Perhutanan Kerakyatan (SUPK) di Kawasan Perhutanan Kerakyatan-Tanggamus, Lampung <i>Ismalia Afriani, F. Sjarkowi, Najib Asmani, dan M Yazid</i>	135

Emisi Gas Rumah Kaca Aktivitas <i>On-Farm</i> Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur: Studi Empiris <i>The Environmental Kuznets Curve</i> <i>Gilang Wirakusuma, Irham, dan Slamet Hartono</i>	151
Ketahanan Pangan di Sumatera Selatan Ditinjau dari Tren Produksi Beras dan Stok Beras Pedagang <i>Desi Aryani</i>	167
Produksi dan Pendapatan Petani Kelapa Dalam (<i>Cocos Nucifera</i> Linn) di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau <i>Sisca Vaulina, dan Saiful Bahri</i>	183
Keunggulan Kompetitif Kedelai: Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM) (Kasus di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur) <i>Syahrul Ganda Sukmaya, dan Dwi Rachmina</i>	199
Percepatan Adopsi Tanaman Manggis melalui Sekolah Lapang di Kecamatan Mandalawangi Provinsi Banten <i>Asih Mulyaningsih, Imas Rohmawati, dan Suherna</i>	207
Dampak Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember <i>Indah Ibanah, Andriyono Kilat Adhi, dan Dwi Rachmina</i>	219
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Lobster Laut <i>Sitti Aida Adha Taridala, Asriya, dan Yusnaini</i>	233
Prospek Pengembangan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Tinjau dari Tingkat Pendapatan di Desa Boluponto Jaya Kecamatan Sigi Kabupaten Sigi <i>Lien Damayanti, Yulianti Kalaba, dan Erny</i>	245
Analisis Kesiapan dan Strategi Pengembangan Bisnis Koperasi Produsen Kopi “Margamulya” (Studi Kasus Koperasi Produsen Kopi Margamulya Pangalengan Kabupaten Bandung) <i>Ima Marlina, dan Endah Djuwendah</i>	257
Dampak Ekonomi Karakteristik Peternak terhadap Pola Usaha Kemitraan Ayam Broiler di Daerah Jember, Situbondo, Bondowoso Lumajang dan Banyuwangi <i>Hariadi Subagja, dan Wahjoe Widhijanto Basuki</i>	267
Dampak Konsentrasi Industri terhadap Performans di Industri Broiler Indonesia <i>Anna Fitriani, Heny K. Daryanto, Rita Nuralina, dan Sri Hery Susilowati</i>	279
Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar <i>Elinur, dan Asrol</i>	297
Introduksi Potensi Integrasi Sapi-Sawit dalam Mendukung Akselerasi Peningkatan Produksi Daging Sapi Nasional <i>Priyono</i>	311
Perilaku Harga Bawang Putih Jawa Timur dan Cina <i>Herdinastiti</i>	325

Performansi Pembagian Kerja antara Laki-Laki dan Perempuan pada Usahatani Kentang <i>Ana Arifatus S, dan Dyanasari</i>	339
--	-----

Pengolahan

Potensi Sumberdaya Pertanian Lokal dalam Pemenuhan Kebutuhan Bahan Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Bengkulu <i>Putri Suci Asriani, dan Bonodikun</i>	357
Perbandingan Analisis Nilai Tambah Kopi Arabika dengan Metode Proses Pengolahan Kering dan Basah (Studi Kasus pada Malabar Mountain Coffee PT. Sinar Mayang Lestari, Kabupaten Bandung) <i>Resty Tyagita Aprilia, dan Tuti Karyani</i>	371
Analisis Penerapan Manajemen Mutu Susu Pasteurisasi (Studi Kasus Unit Susu Pasteurisasi Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3 Desa Sumbercangkring Kecamatan Guruh Kabupaten Kediri) <i>Akhadiyah Afrila, dan Asnah</i>	385
Studi Komparasi Nilai Tambah Produk Olahan Kentang Granola di Wilayah Pangalengan (Jawa Barat) dengan Banjarnegara (Jawa Tengah) <i>Vela Rostwentiavi Sinaga, dan Doni Sahat Tua Manalu</i>	397
Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat dengan Pendekatan <i>Soft System Methodology</i> (Studi Kasus di Kabupaten Bandung) <i>Sulistiyodewi NW</i>	409
Karakteristik Pengusahaan Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat <i>Tursina Andita Putri</i>	421

Pemasaran

Pengaruh Konsep Produk, Budaya Konsumsi, Keluarga terhadap Perilaku Konsumen Mengonsumsi Produk Kebab (Studi Kasus: Kebab Turki XXX) <i>Adhi Tejo Dwicahyo, Nunuk Adiarni, dan Mudatsir Najamuddin</i>	441
<i>The Demand and Competition Among Supply Source in Indonesia Meat Import Market</i> <i>Resti Prastika Destiarni, Ahmad Syariful Jamil, dan Netti Tinaprilla</i>	455
Kinerja Rantai Pasok Komoditas Bawang Daun (<i>Allium fistulosum L.</i>) di Koperasi untuk Memenuhi Permintaan Pasar Terstruktur (Studi Kasus di Koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat) <i>Nurul Risti Mutiarasari, Eddy Renaldi, dan Ery Supriyadi Rustidja</i>	469
Analisis Determinan Permintaan Kopi Arabika di Provinsi Sumatera Utara <i>Rahmanta</i>	489

Analisis Permintaan dan Penawaran Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Jawa Timur <i>Novi Haryati, Soetrisno, dan Anik Suwandari</i>	503
Analisis Permintaan Impor Garam Indonesia dengan Pendekatan <i>Almost Ideal Demand System</i> <i>Ahmad Syariful Jamil, Netti Tinaprilla, dan Suharno</i>	517
Analisis Tataniaga Pisang sebagai Daya Ungkit Revitalisasi Pengembangan Produksi Hortikultura di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah <i>Endang Siti Rahayu, dan Joko Sutrisno</i>	531
Sistem Pemasaran Karet dengan Pendekatan <i>Food Supply Chain Network (FSCN)</i> di Kabupaten Tebo, Jambi <i>Rikky Herdiyansyah, Rita Nurmalina, dan Ratna Winandi A</i>	545

Penunjang

Potensi Pengembangan Agrowisata dan Konservasi Ex-Situ Tumbuhan Kantong Semar (<i>Nepenthes sp.</i>) di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau <i>Ryan Budi Setiawan, dan Eksa Rusdiyana</i>	565
Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Budidaya Ikan Patin Penerima dan Non Penerima Program Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi “PUKK” PT Perkebunan Nusantara V <i>Rika Amelia Jas, Amzul Rifin, dan Netti Tinaprilla</i>	575
Efektivitas Perilaku Komunikasi di Dalam Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor <i>Ali Alamsyah Kusumadinata</i>	585
Karakteristik Perempuan Wirausaha di Lingkar Kampus Institut Pertanian Bogor, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor <i>Iqbal Reza Fazlurrahman, Anna Fariyanti, dan Suharno</i>	603
Biaya Transaksi pada Pembiayaan Usahatani Kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur <i>Hardiyanti Sultan, Dwi Rachmina, dan Anna Fariyanti</i>	615
Proses Penumbuhan dan Efektivitas Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) (Kasus di LKMA Sejahtera, Kabupaten Lamongan) <i>Ratih Apri Utami, Lukman M. Baga, dan Suharno</i>	631
Faktor atas Pengambilan Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi Agribisnis <i>Anita Primaswari Widhiyani, dan Triana Gita Dewi</i>	647

ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI BUDIDAYA IKAN PATIN PENERIMA DAN NON PENERIMA PROGRAM PEMBINAAN USAHA KECIL DAN KOPERASI “PUKK” PT PERKEBUNAN NUSANTARA V

Rika Amelia Jas¹⁾, Amzul Rifin²⁾, dan Netti Tinaprilla²⁾

¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Magister Sains Agribisnis, FEM, Institut Pertanian Bogor

²⁾ Staf Pengajar Departemen Agribisnis, FEM, Institut Pertanian Bogor

E-mail: ¹⁾ika_jas@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah dominan yang dihadapi petani perikanan budidaya ikan patin kabupaten Kampar adalah keterbatasan modal, teknologi, lemahnya manajemen usaha dan risiko kegagalan panen yang tinggi, hal ini menyebabkan sulitnya memperoleh pendanaan usaha dari lembaga-lembaga pembiayaan yang ada. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mengatasi tersebut melalui program kemitraan Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK) yang difasilitasi oleh PT Perkebunan Nusantara V. Mekanisme dana bergulir, prosedur pengajuan pinjaman dan jaminan yang lebih sederhana digunakan pada program tersebut. Tujuan kajian ini adalah menganalisis tingkat perbedaan pendapatan petani penerima dan non penerima. Perbandingan tingkat pendapatan petani pembesaran budidaya ikan patin penerima dan non penerima kredit PUKK dianalisis menggunakan uji T, pengolahan data dilakukan menggunakan alat bantu *Statistical Package for Sosial Sciense* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan perhitungan rata-rata pendapatan petani dengan luas kolam 250 m² budidaya pembesaran ikan patin pada penerima dana kredit PUKK adalah sebesar Rp 11 423 830,41, sementara untuk non penerima kredit sebesar Rp 9 552 155,09. Nilai t_{hitung} adalah sebesar 1,994 dengan uji 2 sisi pada signifikansi 0.05:2, dengan derajat kebebasan $df= 60$ sehingga diperoleh untuk t tabel sebesar 1,67065 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,994 > 1,67065$) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara penerima kredit PUKK dan yang tidak menerima dana kredit PUKK, dengan adanya tambahan modal bagi petani penerima sehingga dapat meningkatkan produksinya dan dapat meningkatkan pendapatannya.

Kata Kunci : Kredit PUKK, Pendapatan, Petani, Patin.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia, dengan luas lautan 5.8 juta Km² (terdiri dari perairan teritorial, perairan laut 12 mil dan perairan ZEE Indonesia), sedangkan wilayah daratan 1.9 juta Km² dan wilayah daratan tersebut terdapat perairan dengan luas 0.54 juta Km² (rawa, sungai, dan danau). Hal tersebut membuat Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam yang

dapat dijadikan modal pembangunan nasional. Dalam 5 tahun terakhir potensi sumberdaya perikanan tangkap laut maupun perikanan budidaya Indonesia mengalami peningkatan.

Peningkatan perikanan tangkap sebesar 1.71 % yaitu 4.81 juta ton tahun 2009 menjadi 5.70 juta ton pada tahun 2013 sedangkan untuk perikanan budidaya beberapa tahun terakhir produksinya mengalami peningkatan lebih tinggi

dibandingkan produksi tangkap yaitu dari 4.70 juta ton pada tahun 2009 menjadi 13.31 juta ton pada tahun 2013 dengan kenaikan rata-rata 16.52 % (Lampiran 1) (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2014).

Selain udang dan rumput laut, salah satu jenis ikan budidaya yang saat ini tengah dikembangkan di Indonesia adalah ikan patin. Dimana kenaikan rata-rata volume produksi ikan patin per tahun pada tahun 2009 hingga 2013 menunjukkan kenaikan volume produksi lebih besar dibandingkan jenis budidaya yang lainnya, yaitu 24.66 %. Kenaikan volume produksi ini terjadi dikarenakan adanya peluang ekspor ikan patin bagi Indonesia semakin terbuka lebar setelah salah satu negara pengimpor ikan patin terbesar di dunia (Amerika Serikat) membatasi impor ikan patin yang selama ini didominasi oleh Vietnam, karena disinyalir mengandung bahan berbahaya bagi tubuh manusia, berdasarkan standar kesehatan di Amerika Serikat (Warta Ekspor 2013).

Produksi ikan patin Indonesia ini tersebar di berbagai sentra yang meliputi Sumatera (Provinsi Riau, Jambi, Lampung dan Sumatera Selatan), wilayah provinsi di Kalimantan (Kalimantan tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur) dan Jawa Barat. Salah satu wilayah kegiatan produksi terbesar ikan patin, yaitu Provinsi Riau, dimana daerah sentra produksi ikan patin di provinsi Riau adalah Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar sudah ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan RI dengan Surat Keputusan Nomor Kep.32/MEN/2010, tanggal 14 Mei 2010.

Seiring dengan terbentuknya minapolitan di Kabupaten Kampar, usaha budidaya ikan patin memberikan kontribusi penting dalam pembangunan daerah maupun nasional antara lain menjamin tersedianya bahan pangan protein hewani, menciptakan lapangan kerja, mendatangkan penerimaan negara dari ekspor serta meningkatkan pendapatan keluarga. Umumnya usaha budidaya ikan patin di Kabupaten Kampar merupakan usaha sampingan yang merupakan salah satu penghasilan utama keluarga (survei). Usaha budidaya ikan patin dijadikan usaha sampingan karena dalam membudidayakan ikan patin, petani membutuhkan teknologi. Salah satu teknologinya adalah teknologi pembuat pakan, petani membutuhkan teknologi pakan karena pemberian pakan buatan sendiri cukup menguntungkan bila dibandingkan dengan pakan komersial, terutama untuk menekan pengeluaran pembelian pakan (Minggawati I dan Saptono 2011), akan tetapi permasalahan lain dari petani budidaya ikan patin di Kabupaten Kampar yaitu keterbatasan modal untuk memiliki teknologi tersebut. Dalam mengatasi keterbatasan modal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan cara memasyarakatkan kebijakan permodalan tentang ekonomi kerakyatan dan memberikan kredit bagi perikanan.

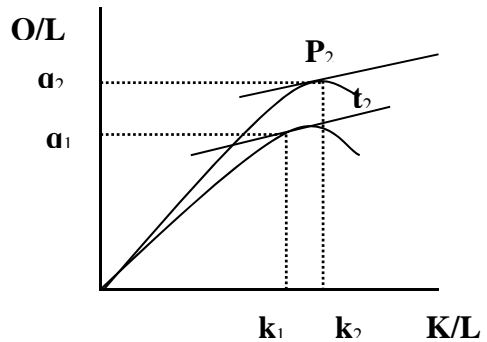
Salah satu usaha pemerintah untuk mengatasi masalah permodalan perikanan adalah melalui program Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK). Program ini merupakan implementasi dari kebijakan pemerintah dimana setiap BUMN harus menyisihkan 1-3 % dari

laba bersih untuk membantu usaha kecil dan koperasi. Pola pendekatan yang di gunakan antara lain memberikan bantuan pemodal usaha bergulir (kredit) dengan prosedur serta jaminan yang lebih sederhana. Tujuan bantuan pemodal ini adalah untuk meningkatkan usaha produktif, dengan harapan peningkatan skala usaha dan peningkatan pendapatan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Peran Kredit Dalam Kegiatan Usaha

Sumber permodalan usaha dapat berasal dari dua sumber, yaitu dari modal sendiri dan modal dari luar dalam bentuk pinjaman atau kredit. Kredit sebagai modal usaha secara tidak langsung mencerminkan bahwa kredit terpaut dalam kegiatan produksi, yaitu berperan dalam pengadaan faktor-faktor produksi. Tambahan modal yang berasal dari kredit dapat mengembangkan kegiatan usaha produksi perikanan Pinjaman tersebut dapat memperbesar modal tetapnya (*fixed cost*). Hal ini berarti petani akan mampu mengadakan *input* produksinya kearah yang optimal dan mampu menerapkan teknologi anjuran/rekomendasi. Dalam hal ini seperti penggunaan input bibit yang lebih baik maupun teknologi pembuatan pakan, dengan kata lain terjadinya peningkatan teknologi itu akan menyebabkan Bergeraknya fungsi produksi keatas yaitu dari t_1 menjadi t_2 seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Sumber: Solow R, M 1957

Gambar 1. Pengaruh Penambahan Modal Terhadap Fungsi Produksi

Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

PUKK adalah kredit yang diberikan dengan persyaratan yang mudah, memberikan pembinaan artinya setiap usaha yang meminjam dana ke PUKK dapat mengajukan permohonan pelatihan bila dirasa perlu untuk meningkatkan usahanya. Pinjaman yang diberikan berkisar dari 10 juta hingga 100 juta, bahkan ada beberapa BUMN besar yang memberikan hingga 200 juta. Rata-rata pinjaman adalah dua tahun dengan tingkat bunga 6 %.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi: 1) pendapatan kotor (penerimaan total), 2) pendapatan bersih. Secara matematis pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut (Rahim 2007):

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Dimana :

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py : Harga

Kerangka Pemikiran Operasional

Ikan patin merupakan komoditas unggulan pada sub sektor perikanan budidaya di Indonesia. Peluang pasar ekspor maupun dalam negeri yang meningkat membuat pemerintah membaca suatu peluang untuk memperbaiki perekonomian melalui subsektor budidaya perikanan, khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia dengan cara mengembangkan perikanan budidaya ikan patin dengan skema *blue economy* yang terdiri dari empat prinsip yakni: *zero waste*, *social inclusiveness*, *multi product* serta inovasi dan adaptasi. Prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam bentuk penggunaan benih unggul, pakan berkualitas dengan harga terjangkau, serta pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan. Dengan aplikasi skema *blue economy* ini, fokus dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk layak ekspor diharapkan akan tercapai (Warta ekspor 2013).

Akan tetapi persoalan yang dihadapi oleh petani perikanan budidaya ikan patin adalah keterbatasan teknologi, modal, lemahnya manajemen dalam usahanya dan produk perikanan yang memiliki faktor pembatas, seperti musim dan penyakit maupun hama yang menyerang

ikan sehingga jarang ada pembiayaan perbankan maupun non perbankan yang mau mendanai petani perikanan budidaya. Sehingga dengan adanya pembiayaan program pembinaan usaha kecil dan koperasi (PUKK) PTPN V diharapkan memudahkan para petani budidaya ikan patin ini mendapatkan penambahan modal usaha dalam meningkatkan produktivitas budidaya ikan patin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Untuk itu dalam penelitian akan dianalisis kinerja program kredit PUKK melalui aspek kinerja yaitu input, proses, output dan *outcome*. Analisis pengukuran kinerja dilakukan dengan metode skoring menggunakan beberapa indikator untuk setiap aspek.

Analisis Pendapatan Budidaya

Pembesaran Ikan Patin

1. Penerimaan

Penerimaan usaha budidaya pembesaran ikan patin adalah hasil perkalian jumlah produksi patin dengan harga per satuan unit produksi. Jumlah produksi patin dihitung dalam satuan Kg dan penerimaan dihitung dalam satuan rupiah. Tabel 18 menunjukkan penerimaan rata-rata petani dari usaha budidaya pembesaran ikan patin pada petani kredit adalah Rp 32 616 025.12/250m² sedangkan penerimaan rata-rata petani non kredit sebesar Rp 30 488 626.60/250m².

Penerimaan rata-rata petani penerima kredit lebih tinggi dari pada rata-rata petani non kredit sebesar 3.37 % atau Rp 2 127 398.52/250m². Hal ini terjadi karena petani penerima kredit memanfaatkan dana kredit untuk penyediaan pakan (membeli mesin pelet sendiri) dan

penyediaan bibit sehingga dapat meningkatkan produksinya. Selain itu rata-rata harga jual petani kredit lebih tinggi dari pada harga petani yang tidak menerima kredit hal ini disebabkan penyediaan input produksi yang dilakukan oleh petani yang tidak menerima kredit dilakukan dengan cara berhutang kepada pengumpul hasil dengan harga yang disepakati waktu penerimaan kredit. Produksi dan harga jual yang lebih rendah akan menghasilkan penerimaan yang rendah pula.

2. Biaya Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin

Berdasarkan biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani penerima dana kredit lebih besar dari pada petani yang tidak menerima kredit yaitu sebesar Rp 21 192 194.71/250m² sedangkan biaya yang dikeluarkan petani yang non penerima kredit sebesar Rp 20 936 471.50/250m² dengan selisih biaya Rp 255 723.21/250m². Komponen biaya terbesar yang harus dibayar petani pembesaran ikan patin baik yang mendapatkan dana kredit PUKK maupun bukan yang menerima dana kredit adalah pakan buatan sendiri (Penerima PUKK 69.16 %, bukan penerima PUKK 73.61%). Terjadinya perbedaan biaya tersebut disebabkan dengan adanya dana kredit yang di berikan oleh PTPN V di gunakan oleh beberapa petani untuk membeli alat pembuat pelet ikan (Lampiran 8), sehingga dengan penyediaan pakan buatan sendiri yang berkualitas dengan berbasis bahan baku lokal dapat menekan pengeluaran pembelian pakan.

Biaya rata-rata bibit patin pada penerima kredit sebesar 2.63 % (Rp 557

147.39) dari biaya produksi, sedangkan pada petani non penerima kredit sebesar 2.79 % (Rp 583 334.18). Rata-rata bibit yang digunakan petani penerima kredit sebesar 2.5-4 inchi berdasarkan pengalaman petani penerima bibit dengan ukuran besar lebih tahan terhadap iklim, hama maupun penyakit sehingga mampu bertahan hidup dan hemat dalam pemberian pakan buatan pabrik, sedangkan rata-rata bibit yang digunakan petani non kredit sebesar 1.5 inchi alasan petani menggunakan bibit yang lebih kecil dikarenakan harga yang lebih murah sehingga terdapat perbedaan rata-rata harga pada bibit per ekornya.

Biaya rata-rata kapur petani budidaya pembesaran ikan patin adalah Rp 51 056.71. Biaya rata-rata kapur tertinggi berada pada petani penerima kredit sebesar 19.43 % atau Rp 60 977.55/250m², sedangkan untuk rata-rata biaya pupuk kandang adalah Rp 31 944.65. Biaya pupuk kandang biaya rata-rata tertinggi berada pada petani non penerima kredit sebesar 12.93 % (Rp 36 074.09) berdasarkan hasil wawancara kepada petani non penerima kredit, petani pemupukan berguna untuk menyediakan media tempat tumbuh pakan alami dan unsur hara bagi plankton yang menjadi pakan alami bagi ikan patin sehingga dapat menghemat pakan buatan. Biaya rata-rata tenaga kerja luar keluarga petani penerima kredit lebih tinggi dari pada petani non penerima kredit dengan selisih Rp 12 610.45/HOK.

Biaya penyusutan tidak dihitung sebagai biaya tunai usaha karena biaya ini tidak dikeluarkan secara tunai oleh petani dalam menjalankan usaha budidaya pem-

besaran ikan patinnya. Biaya penyusutan adalah biaya yang diperhitungkan dalam biaya total produksi yang diperoleh dari penjumlahan biaya penyusutan alat, mesin pelet, kolam dan bangunan yang digunakan dalam usaha. Perhitungan biaya penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus.

Asumsi yang digunakan untuk menetapkan nilai sisa dari alat dan mesin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rp 0. Besar kecilnya biaya penyusutan yang diperoleh tidak tergantung dari ukuran usaha tetapi tergantung dari jumlah dan jenis alat yang digunakan, harga pembelian awal dan jumlah rotasi budidaya. Dalam perhitungan biaya penyusutan mesin, alat, kolam dan bangunan umur ekonomisnya ditaksir berdasarkan rata-rata sebagian besar pemakaian oleh petani. Biaya penyusutan rata-rata petani penerima kredit lebih besar dari pada rata-rata penyusutan petani non penerima kredit sebesar 35.04% atau dengan selisih Rp 1 453 850.39/250m².

Besarnya keuntungan yang diterima petani dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan analisis R/C ratio. Suatu usaha dikatakan layak bila R/C lebih besar dari 1 (R/C>1). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai R/C, maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi. Berdasarkan analisis kelayakan dengan menggunakan R/C ratio terdapat perbedaan antara penerima dengan yang tidak menerima dana kredit PUKK, dimana R/C ratio penerima sebesar 1.54 sedangkan yang tidak menerima R/C rasionya sebesar 1.46. Artinya, setiap penambahan biaya Rp 1 000

akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1 540 untuk penerima kredit, sedangkan untuk yang tidak menerima kredit memperoleh penerimaan sebesar Rp 1 460. R/C biaya total dalam penelitian ini lebih tinggi dari pada R/C biaya total pembesaran ditemukan oleh Mahyuddin (2010) pada budidaya pembesaran ikan patin dikolam dengan luas 250 m² sebesar 1.419. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Budidaya Pembesaran Ikan Patin per 250 m² (Lampiran 2).

Tingkat Pendapatan Penerima dan Non Penerima Kredit PUKK dari PT Perkebunan Nusantara V

Pendapatan dari usaha ini diperoleh dari selisih antara penerimaan dari hasil jual patin dengan biaya produksi. Sementara itu, biaya produksi budidaya pembesaran ikan patin terdiri dari bibit, pakan, penyusutan, pemeliharaan kolam, biaya obat-obatan, cicilan kredit, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan sewa alat. Hasil perhitungan rata-rata pendapatan petani dengan luas 250 m² budidaya pembesaran ikan patin pada penerima dana kredit PUKK adalah sebesar Rp 11 423 830.41, sementara untuk non penerima kredit sebesar Rp 9 552 155.09. Nilai t_{hitung} adalah sebesar 1.994 dengan uji 2 sisi pada signifikansi 0.05:2, dengan derajat kebebasan $df= 60$ sehingga diperoleh untuk t tabel sebesar 1.67065 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1.994>1.67065) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pendapatan penerima kredit PUKK lebih besar, ini dikarenakan dana kredit PUKK dari PTPN V di pergunakan oleh petani sebagai tambahan modal yang

dapat berpengaruh terhadap pendapatan. Penerima kredit memanfaatkan tambahan dana untuk membeli sarana produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan dan ada juga yang memanfaatkan dana untuk membeli mesin pelet maupun alat-alat produksi yang lain (Lampiran 9), sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang akan berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan dilihat dari karakteristik responden jumlah anggota keluarga yang ditanggung, terlihat umumnya responden memiliki tanggungan keluarga ≤ 3 orang yakni untuk penerima kredit PUKK 17 orang (54.84 %) dan non penerima 28 orang (87.5 %), dan untuk tanggungan 4 orang untuk penerima kredit 9 orang (29.03 %) sedangkan non penerima 2 orang (6.25 %), dan untuk ≥ 5 orang untuk penerima 5 orang (16.13 %) sedangkan untuk non penerima 2 orang (6.25 %). Terlihat penerima kredit memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih banyak dibandingkan dengan non penerima kredit, dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung tersebut, dapat memicu kepala keluarga untuk meningkatkan produktivitasnya karena banyaknya anggota keluarga yang harus dibiayai. Selain itu anggota keluarga ini juga bisa dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam kegiatan pengelolaan usaha sehingga dapat mengurangi pengeluaran, khususnya pengeluaran tetap (tenaga kerja).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil perhitungan rata-rata pendapatan petani dengan luas kolam 250 m²

budidaya pembesaran ikan patin pada penerima dana kredit PUKK adalah sebesar Rp 11 423 830.41, sementara untuk non penerima kredit sebesar Rp 9 552 155.09. Nilai t_{hitung} adalah sebesar 1.994 dengan uji 2 sisi pada signifikansi 0.05:2, dengan derajat kebebasan $df= 60$ sehingga diperoleh untuk t tabel sebesar 1.67065 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.994 > 1.67065$) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara penerima kredit PUKK dan yang tidak menerima dana kredit PUKK. Pendapatan penerima lebih tinggi dibandingkan non penerima, ini disebabkan adanya tambahan modal bagi petani penerima sehingga dapat meningkatkan produksinya dan dapat meningkatkan pendapatannya.

Saran

1. Program kredit PUKK dari PT Perkebunan Nusantara V dapat lebih berhasil meningkatkan pendapatan petani jika dilakukan perbaikan mulai dari aspek input yaitu memberikan kredit sesuai yang dibutuhkan petani untuk satu periode. Pengawasan dan pendampingan lebih intensif dapat ditingkatkan dengan mengaktifkan kelompok tani. Target penerima yang menerima kredit tepat sasaran dan aturan pengembalian kredit disertai dengan sanksi yang lebih tegas terhadap petani yang tidak melunasi kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Minggawati, I dan Saptono. 2011. Analisis Usaha Pembesaran Ikan Patin Djambal (*Pangasius djambal*) dalam Kolam di Desa Sidomulyo Kabupaten Kuala Kapuas. Media Sains, Volume 3 Nomor 1, April 2011.
- Kementerian Pertanian. 2014. Statistik Makro Sektor Pertanian 2014. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian
- Rahim, ABD D dan Hastuti, D. 2007. Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus). Penebar Swadaya. Jakarta
- Solow, R, M. 1957. Technical change and the agregate production function, Review of Economics and Statistics, Vol 39, No.3, pp, 312-320
- Warta Ekspor. 2013. Ikan Patin Alam Bernilai Ekonomi dan Berpotensi Ekspor Tinggi. Majalah Ekspor Kementerian Perdagangan Republik Indonesia Edisi Oktober 2013 Melalui Ditjen PEN/MJL/004/2013

LAMPIRAN**Lampiran 1. Volume Produksi Perikanan Budidaya Indonesia Tahun 2009-2013**

Rincian	Produksi					Kenaikan rata-rata (%)
	2009	2010	2011	2012	2013	
Rumput Laut	2 963 556	3 915 017	5 170 201	6 514 854	9 298 474	18.75
Udang	338 060	380 972	372 577	411 245	639 589	7.61
Kerapu	5 073	10 398	10 580	11 950	18 864	16.17
Kakap	6 400	5 738	5 236	6 198	6 735	(-0.37)
Bandeng	328 288	421 757	467 449	518 939	626 878	9.48
Ikan Mas	249 279	282 695	332 206	374 366	412 736	8.66
Nila	323 389	464 191	567 449	695 063	909 016	15.89
Lele	144 755	242 811	337 577	441 217	543 461	22.00
Patin	109 685	147 888	229 267	347 000	410 684	24.66
Gurame	46 254	56 889	64 252	84 681	94 605	10.62
Lainnya	193 826	349 568	344 732	265 580	352 795	7.10
Jumlah	4 708 565	6 277 924	7 901 526	9 675 553	13 313 838	16.52

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan 2014

Satuan: Ton

Lampiran 2. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Budidaya Pembesaran Ikan Patin per 250 m²

Uraian	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
Petani Penerima Kredit			
Penerimaan			32 616 025.12
Produksi (Kg)	2 162.35	15 083.58	32 616 025.12
Biaya Produksi			21 192 194.71
-Bibit	3 414.70	163.16	557 147.39
-Pelet tepung	3.38	14 090.32	47 673.84
-Pakan pelet dengan protein min 40%	86.65	17 106.45	1 482 333.10
-Pakan pelet dengan protein min 31-33%	50.29	7 406.44	372 463.08
-Pakan pelet dengan protein min 30%	5.07	9 39.94	498 437.44
-Pakan buatan	3 576.38	4 098.39	14 657 381.36
-Kapur	34.84	1 750.00	60 977.55
-Pupuk	59.02	471.29	27 815.20
-Tenaga kerja lepas (HOK)	3.00	72 451.61	217 354.84
-Bensin	55.43	5 500.00	304 838.39
-Obat-obatan	-	121 446.70	121 446.70
-Penyusutan investasi	-	2 801 583.88	2 801 583.88
-Sewa pompa (Hari)	1.00	42 741.94	42 741.94
Pendapatan			11 423 830.41
R/C Rasio			1.54

**Lampiran 2. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani
Budidaya Pembesaran Ikan Patin per 250 m² (lanjutan)**

Uraian	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
Penerimaan			30 488 626.60
Produksi (Kg)	2 030.61	15 014.52	30 488 626.60
Biaya Produksi			20 936 471.50
-Bibit	3 705.61	157.42	583 334.18
-Pelet tepung	3.61	16 241.94	58 706.26
-Pakan pelet dengan protein min 40%	94.75	18 269.89	1 731 137.54
-Pakan pelet dengan protein min 31-33%	63.09	7 506.45	473 569.31
-Pakan pelet dengan protein min 30%	83.94	9 453.23	793 520.66
-Pakan buatan	3 350.22	4 600.00	15 411 007.22
-Kapur	23.23	1 770.83	41 135.87
-Pupuk	67.00	538.39	36 074.09
-Tenaga kerja lepas (HOK)	2.00	102 372.20	204 744.39
-Bensin	13.00	5 500.00	71 500.00
-Obat-obatan	-	118 558.49	118 558.49
-Penyusutan investasi	-	1 347 733.49	1 347 733.49
-Sewa pompa (Hari)	1.00	65 450.00	65 450.00
Pendapatan			9 552 155.09
R/C Rasio			1.46

Sumber: Data Primer 2014